

# THE HISTORY OF THE TRADITIONAL JONGGAN DANCE IN THE DAYAK KANAYATN COMMUNITY OF WEST KALIMANTAN PROVINCE FROM 1998 - 2025

Sejarah Tarian Tradisional Jonggan dalam Masyarakat Suku Dayak Kanayatn Provinsi Kalimantan Barat pada Tahun 1998-2025

Nichodemus<sup>1a(\*)</sup> J. Priyanto Widodo<sup>2b</sup> Aulia Fitriany<sup>3b</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Delta Sidoarjo

<sup>a</sup>[imanuelnicho@gmail.com](mailto:imanuelnicho@gmail.com)

<sup>b</sup>[jpriyantowidodo@universitaspgridelta.ac.id](mailto:jpriyantowidodo@universitaspgridelta.ac.id)

<sup>c</sup>[auliafitriany28@gmail.com](mailto:auliafitriany28@gmail.com)

(\*)Correspondence Author  
[imanuelnicho@gmail.com](mailto:imanuelnicho@gmail.com)

**How to Cite:** Nichodemus. (2026). The History Of The Traditional Jonggan Dance in The Dayak Kanayatn Community Of West Kalimantan Province from 1998 To 2025. doi: 10.36526/js.v3i2.5913

Received : 25-07-2025  
Revised : 05-08-2025  
Accepted : 21-10-2025

## Keywords:

Dance of Jonggan,  
Dayak Kanayatn,

## Abstract

This research discusses the history of Jonggan traditional dance in the Dayak Kanayatn community, West Kalimantan, from 1998 to 2025. The research objectives include understanding the dynamics, socio-cultural roles, and relevance of Jonggan dance to education in that time span. The research uses historical method with four stages: source collection (heuristics), source criticism (verification), interpretation, and writing (historiography). The results showed that Jonggan dance experienced significant changes due to technological advances and the influence of foreign cultures. Its popularity has decreased because the younger generation is less concerned about preserving it, causing a decrease in value in society. The meaning of the dance also shifted from sacred rituals and cultural identity to commercial performances that lost symbolic and spiritual contexts. Sacred elements, such as social satire verses are now diminishing due to excessive commercialization. The change in values occurred because indigenous people began to adjust to modern entertainment, such as local bands and DJs that are more attractive to the younger generation. As a result, Jonggan dance is considered boring and has lost its appeal. The regeneration crisis of Jonggan dance is getting worse due to the lack of support from the government and educational institutions. This shows that without serious preservation efforts, traditional dances such as Jonggan can become extinct and lose their place in the socio-cultural life of the Dayak Kanayatn community.

## PENDAHULUAN

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi yang terletak di barat pulau Kalimantan, Indonesia, dan memiliki luas wilayah sekitar 147.307 km<sup>2</sup> yang menjadikan salah satu provinsi terluas di Indonesia. Provinsi ini berbatasan langsung dengan negara bagian Sarawak, Malaysia di sebelah utara dan barat serta dengan provinsi Kalimantan Tengah di sebelah selatan, Kalimantan Timur di sebelah timur, dan laut Natuna di sebelah barat. Ibu kota Kalimantan Barat adalah kota Pontianak, sebuah kota yang dilalui oleh garis khatulistiwa, menjadikannya salah satu kota unik yang dikenal dengan sebutan "kota khatulistiwa". Secara geografis dan topografis, Kalimantan Barat didominasi oleh hutan tropis, pegunungan, dan aliran sungai besar seperti sungai kapuas yang merupakan sungai terpanjang di Indonesia dan menjadi salah satu jalur utama transportasi masyarakat lokal.

Provinsi ini juga dikenal dengan julukan "Bumi Khatulistiwa" dan "Negeri Seribu Sungai" karena banyaknya aliran sungai yang memiliki peranan vital dalam kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Kalimantan Barat memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat melimpah,

baik berupa hasil hutan, tambang, maupun potensi pertanian dan perikanan. Selain itu, provinsi ini dikenal memiliki keberagaman etnis, budaya, dan agama yang hidup secara berdampingan tanpa perpecahan. Suku-suku asli seperti Dayak, Melayu, dan Tionghoa merupakan bagian integral dari struktur sosial budaya Kalimantan Barat. Masing-masing etnis memiliki warisan budaya, bahasa, adat istiadat, serta kesenian yang khas, seperti tarian tradisional, upacara adat, dan seni pertunjukan yang telah diwariskan secara turun temurun.

Suku Dayak Kanayatn merupakan salah satu sub-etnis Dayak di Kalimantan Barat yang kental dengan ritual warisan leluhurnya. Antara lain yaitu tarian tradisional jonggan. Tarian ini bukan hanya sebagai bentuk seni, tetapi juga sebagai bagian dari adat budaya masyarakat Dayak, simbol komunikasi spiritual, dan wahana pendidikan nilai-nilai budaya. Menurut Wibowo (2022) menjelaskan bahwa tarian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pendidikan moral, dan pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat. Selama kurun waktu 1998 hingga 2025, perubahan sosial dan arus modernisasi membawa dampak besar terhadap eksistensi tarian jonggan. Tarian jonggan mulai muncul pada tahun 1950.

Tarian jonggan ini pertama kali diresmikan Bapak Impan selaku camat sebagai hiburan masyarakat Dayak Kanayatn. Sebelum ada tarian jonggan ini ada satu tarian yang sangat populer di masyarakat Dayak pada saat itu disebut "Makyong". Makyong ini adalah tarian yang berasal dari Melayu yang sudah ada sebelum tahun 1950 pada saat itu dijadikan sebagai hiburan masyarakat Dayak. Masyarakat Dayak terinspirasi dari tarian ini sehingga menciptakan tarian jonggan yang bertujuan untuk menghibur pekerja jalan yang pada saat itu sedang membangun jalan setapak untuk penghubung dusun ke dusun lainnya. Tarian jonggan ini diselenggarakan pada malam hari untuk menghibur pekerja yang saat itu sudah lelah bekerja.

Tarian jonggan ini terus berkembang menjadi salah satu kebudayaan yang diwariskan kepada generasi penerus masyarakat Dayak hingga saat ini. Sebagai tradisi leluhur suku Dayak Kanayatn, jonggan biasanya dilakukan untuk menyambut tamu penting atau orang yang dihormati (Kasuwan, wawancara 27 Mei 2025). Meskipun laki-laki dan perempuan muda dapat tertarik pada kesenian ini, yang paling sering hadir adalah orang tua. Pertunjukan jonggan di dalamnya ada nyanyian yang terdiri dari sajian pantun yang biasanya dilakukan secara berkelompok, dan penonton dapat ikut menari bersama mereka. Jika ada pantun saling balas antara penonton yang menari dalam kelompok atau grup jonggan, maka tarian akan lebih ramai atau hidup. Tari jonggan awalnya dibuat untuk menghibur orang yang lelah bekerja. Tari jonggan menjadi semakin populer di kalangan masyarakat Dayak Kanayatn sehingga sering ditampilkan pada acara-acara seperti syukuran, pernikahan, dan peringatan hari kemerdekaan.

Tradisi adalah pola hidup atau norma yang sudah ada sejak zaman leluhur yang dicerminkan sebagai identitas, nilai, serta pandangan hidup suatu komunitas dan masyarakat. Secara etimologis, kata "tradisi" berasal dari bahasa latin traditio, yang berarti "penyerahan" atau "penyampaian". Mengacu pada proses penyampaian nilai-nilai budaya, norma, adat istiadat, praktik sosial, dan bentuk ekspresi budaya lainnya yang hidup dalam masyarakat dari masa lalu ke masa kini. Meninjau dari sudut pandang antropologi dan sosial budaya, tradisi dipahami sebagai suatu sistem nilai dan praktik kolektif yang mengatur cara berpikir, bersikap, dan bertindak anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, baik yang bersifat ritualistik, simbolik, maupun fungsional.

Tradisi tidak hanya bersifat statis, tetapi juga dinamis karena dapat mengalami transformasi sesuai dengan perkembangan zaman, interaksi antarbudaya, dan respons masyarakat terhadap perubahan sosial. Tradisi menjadi sarana penting dalam menjaga kesinambungan identitas budaya dan memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas, serta makna hidup bersama. Oleh karena itu, kajian terhadap tradisi memiliki signifikansi akademik yang besar dalam memahami hubungan antara budaya, masyarakat, dan perubahan sosial, serta bagaimana warisan budaya tersebut terus dipelihara, direkonstruksi, atau bahkan ditinggalkan dalam konteks modernitas dan globalisasi. Kebudayaan di tiap-tiap daerah tentu mempunyai keunikannya masing-masing, hal ini dapat terjadi faktor nilai, kepercayaan, dan praktik sosial masyarakat masyarakat lokal (Fitriany dan Fajriyah 2015). Tradisi jonggan memberikan gambaran kekuatan integritas sosial warga desa Mandor, karena

itu membantu warga secara lokasi berintegritas di daerah yang sangat membutuhkan kerukunan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Mata pencaharian utama masyarakat Dayak Kanayatn yang tinggal di daerah ini adalah berladang dan mencari hasil hutan.

Pada abad 21 ini memiliki akses yang istimewa dalam menunjang informasi dari belahan dunia manapun sehingga dapat masuk dengan bebas di lapisan masyarakat-masyarakat lokal yang dapat mempengaruhi seluruh tatanan kehidupan yang ada. Kesenian dan budaya lokal di berbagai tempat, termasuk di desa Mandor di Kabupaten Landak, Kalimantan Barat, juga dipengaruhi oleh kedatangan budaya asing. Kesenian tradisional tampaknya semakin terancam oleh globalisasi. Ini ditunjukkan oleh pengurangan penghargaan terhadap seni dan budaya lokal. Banyak remaja lebih suka budaya asing daripada budaya lokal.

Generasi muda sekarang lebih suka budaya barat seperti tarian *modern (dance)* daripada seni tradisional. Mereka menyukai hal-hal yang dianggap dapat membuat mereka lebih modern, karena mereka menganggap budaya barat sebagai budaya asing yang sangat *modern* dan maju. Kebudayaan lokal adalah warisan leluhur yang harus dilestarikan, seperti tarian yang berasal dari perspektif dan makna hidup yang menjadi asal muasal dari perjalanan orang-orang terdahulu yang ada di suatu tempat, dan saat ini mulai terpengaruh oleh pengaruh budaya asing. Selayaknya masyarakat terdahulu khususnya generasi muda untuk menjaga dan melestarikannya sehingga apa yang menjadi unsur pesan dan kesan didalam kebudayaan dan kesenian tersebut dapat tersampaikan untuk generasi selanjutnya dan begitupun untuk kedepannya. Adanya fenomena tersebut apabila dibiarkan maka akan menyebabkan terjadinya ketidak pedulian nilai-nilai budaya dan kesenian lokal.

Tarian tradisional jonggan merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat Dayak Kanayatn yang sarat makna sosial dan historis, namun keberadaannya kian mengalami tantangan akibat perubahan zaman dan kurangnya regenerasi pelaku seni. Upaya memahami serta merekonstruksi sejarah dan peran penting tarian jonggan ini dalam masyarakat, beberapa penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi berharga. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kristova, Sanulita, dan Fretisari (2021), yang mengungkapkan bahwa tarian jonggan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan rakyat tetapi juga sebagai media komunikasi dan simbol kebersamaan masyarakat Dayak Kanayatn khususnya di kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa tarian ini memiliki nilai-nilai sosial yang diekspresikan melalui bentuk pertunjukan yang interaktif dan melibatkan penonton, serta mencerminkan semangat gotong royong dan rasa syukur melalui penyajian gerak, musik dan pantun-pantun dalam pertunjukan.

Selanjutnya, M. Aristo Ranto, dan Christianly Jeri Silaban (2022) meneliti bentuk penyajian serta fungsi musik jonggan di desa Bebatung Kabupaten Landak, yang melihat bahwa musik pengiring jonggan memiliki fungsi multifaset, yaitu sebagai sarana hiburan, pendidikan, komunikasi, sosial hingga ekonomi. Mereka menyoroti struktur musikal yang khas dengan instrumen tradisional seperti Agukng, Dau, Tuma, dan Solekng yang dimainkan secara ensambel, serta proses penyajian yang diawali oleh prosesi ritual adat dan diikuti oleh pertunjukan terbuka di tengah masyarakat. Kedua penelitian ini menjadi fondasi dalam menelusuri sejarah tarian jonggan, yang memperlihatkan dinamika, fungsi, makna dan perubahan konteks pertunjukan jonggan dalam masyarakat Dayak Kanayatn, sekaligus menekankan urgensi pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin masif.

Alasan peneliti meneliti sejarah tarian tradisional jonggan dalam masyarakat suku Dayak Kanayatn provinsi Kalimantan Barat pada tahun 1998-2025, berdasarkan dari latar belakang masalah diatas tarian jonggan ini merupakan satu di antara warisan nenek moyang yang harus dilestarikan. Tarian jonggan ini semakin lama semakin ditinggalkan oleh masyarakat suku Dayak Kanayatn. Selain itu, peneliti memilih tari jonggan karena terdapat perubahan perkembangan pada pertunjukkan dari masa ke masa. Pada masa lampau tarian jonggan sering ditarikan diacara syukuran, pernikahan, penyambutan tamu agung, dan ritual sakral pada suku Dayak Kanayatn,

namun pada saat ini tari jonggan lebih sering ditarikan di acara hiburan seperti acara pernikahan sehingga yang tampak jelas hanya fungsi hiburan semata.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode historis yang bertujuan untuk merekonstruksi Sejarah Tarian Tradisional Jonggan dalam Masyarakat Suku Dayak Kanayatn Provinsi Kalimantan Barat pada Tahun 1998-2025. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai transformasi sosial-budaya melalui penelusuran jejak historis yang terekam dalam dokumentasi, artefak, dan kesaksian oral. Tarian tradisional jonggan sebagai objek penelitian memiliki karakteristik historis yang kompleks, sehingga pendekatan ini dinilai paling relevan untuk mengeksplorasi hubungan antara budaya dan masyarakat. Tarian tradisional jonggan dipilih karena merupakan representasi dari identitas masyarakat suku Dayak Kanayatn yang khas dan memiliki fungsi dalam menjaga kelestarian budaya. Penelitian dilaksanakan di Desa Mandor, Kec. Mandor, Kab. Landak, Provinsi Kalimantan Barat. Proses penelitian dilaksanakan selama bulan Mei hingga Juli 2025. Penelitian ini menggunakan data deskriptif untuk menyelidiki tarian tradisional jonggan dalam masyarakat suku Dayak Kanayatn di provinsi Kalimantan Barat dari tahun 1998-2025. Tiga metode pengumpulan data digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi langsung ke desa Mandor dan mencatat peristiwa dan data tentang tarian jonggan suku Dayak Kanayatn. Salah satu aktivitas yang dilakukan adalah melihat para tokoh masyarakat dan seniman untuk mendapatkan pemahaman tentang sejarah tarian jonggan, pemilik sanggar jonggan, tokoh adat, dan masyarakat setempat. Menurut, Louis Gottschalk (1975:18) metode penelitian historis merupakan suatu proses pengujian dan analisa sumber secara kritis laporan dari masa lampau yang mendasar pada empat tahapan pokok yakni: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Pertama adalah Heuristik, juga dikenal sebagai pengumpulan sumber, yang merupakan proses mencari dan menemukan sumber-sumber penting untuk penelitian sejarah. Beberapa sumber yang digunakan dalam penelitian ini termasuk wawancara dengan orang-orang yang relevan dengan masalah dan tema penelitian, dan beberapa sumber lainnya diperoleh melalui penelitian pustaka, seperti jurnal, dan penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian ini, empat narasumber diwawancarai untuk mendapat informasi, data, dan keterangan tentang subjek penelitian. Tujuan wawancara ini adalah untuk memastikan relevansi dan kebenaran data.

Sumber pertama adalah Bapak Syaiful D, yang merupakan ketua Timanggong desa Mandor; sumber kedua adalah Bapak Robertus Heryanto, sebagai Kepala desa Mandor; sumber ketiga adalah Bapak Sopianus, pemilik sanggar tarian jonggan; dan sumber keempat adalah Bapak Kasuwan, seorang penduduk lokal. Peneliti juga mencari karya ilmiah, artikel, dan penelitian lain yang relevan sebagai sumber pendukung, mencari sumber internet yang relevan mendukung penelitian ini. Menguji sumber berarti menguji kredibilitas, otentisitas, dan relevansi sumber.

Penelitian ini, kritik sumber ekstren dan intren digunakan. Kritik ekstren menguji kredibilitas sumber sejarah dan kebenaran isi atau kandungannya. Kritik intren mencoba menentukan kebenaran isi sumber dengan membandingkan berbagai sumber. Serta ulasan dari sumber luar yang memeriksa individu yang terkait dengan sumber asli seperti tokoh, penari, pemusik, dan pemilik sanggar jonggan. Menghubungkan fakta ke dalam penulisan sejarah yang sistematis dan ilmiah adalah tujuan dari tahap tiga interpretasi, atau penafsiran. Tahap ini melibatkan menganalisis dan menafsirkan fakta untuk menghasilkan alur yang sistematis. Sumber data baru dihubungkan, dianalisis, dan kemudian dibuat kesimpulan. Ini sesuai dengan tujuan interpretasi, yang adalah untuk menggabungkan fakta-fakta dari wawancara dengan data lain untuk menafsirkannya

Terakhir, atau keempat, adalah historiografi, di mana fakta-fakta sejarah diterjemahkan dan disusun secara kronologis. Tahap ini adalah tahap akhir dari penelitian, dan kesimpulan dari proses penelitian disajikan dalam bentuk skripsi atau artikel. Menurut Sugiyono (2012:270), perpanjangan pengamatan berarti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan melakukan wawancara lagi dengan narasumber atau informasi yang telah mereka temui sebelumnya. Pengujian kredibilitas,

teknik triangulasi menggabungkan data dari berbagai metode pengumpulan data dari sumber data yang ada. Penelitian ini menggunakan sistem triangulasi dengan teknik triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2012:274) menyatakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Perkembangan tarian jonggan pada tahun 1950 awal mula tarian ini dibentuk hingga 2025 menunjukkan perjalanan panjang yang mencerminkan dinamika sosial budaya suku Dayak Kanayatn, dimana pada era 1950-an hingga 1970-an tarian ini masih sangat kental dengan fungsi sakral dan ritualnya yang ditampilkan dalam upacara adat sebagai ekspresi spiritual dan penghormatan terhadap leluhur. Memasuki dekade 1980-1990an pengaruh modernisasi dan masuknya pendidikan formal mulai menggeser posisi tarian ini ke arah hiburan rakyat, meskipun masih dijaga oleh para tokoh adat di lingkungan pedalaman Kalimantan Barat. Pasca masa reformasi 1998, perhatian terhadap budaya lokal mulai meningkat.

Dinamika tarian jonggan dari tahun 1998 hingga 2025 memperlihatkan transformasi yang begitu signifikan, dimana pada awalnya tarian ini hanya dipertunjukan secara tradisional dalam upacara suku Dayak Kanayatn yang bersifat sakral dan terbatas pada komunitas lokal, kemudian memasuki awal tahun 2000-an mulai dipentaskan dalam berbagai festival budaya daerah dan nasional sebagai upaya pengenalan identitas etnis Dayak Kanayatn kepada publik luas. Sejak pra-1990an, tarian Jonggan masih dipertunjukan dalam ritual adat seperti *Naik Dango* dan *Gawai Dayak* dengan pola pantun antara penari tua dan muda, namun sejak 2009 terjadi pergeseran dimana generasi muda lebih memilih tarian berpasangan sehingga pertunjukan jonggan beralih menjadi media hiburan dan kohesi sosial. Pada periode 2010-2019 adanya perubahan signifikan dalam tarian jonggan seperti modifikasi gerak tari, kostum, hadirnya pemimpin pentas, serta pergeseran dari pengiring tradisional ke format digital seperti Mp3 dan CD (*Jongset*) yang mengurangi peran pemain asli dan mencerminkan kebangkitan kembali Jonggan dalam format baru setelah nyaris punah pada 1980-1990an. Selanjutnya pada tahun 2010-an berbagai penelitian, seperti yang dilakukan oleh Turyati (2013) dan peneliti lokal lainnya, mengungkapkan bahwa tarian jonggan mengandung nilai edukatif berupa pantun dan filosofi hidup masyarakat adat, sehingga memicu gerakan revitalisasi melalui pelatihan seni di sanggar-sanggar lokal, lomba-lomba tingkat pelajar, serta pelibatan generasi muda dalam proses kreatifnya.

Perkembangan ini terus berlanjut hingga era 2020-an saat digitalisasi budaya mulai dimanfaatkan secara intensif, dimana dokumentasi tarian jonggan disebarluaskan melalui media sosial dan kanal pendidikan digital, kolaborasi lintas daerah dan akademik mulai dilakukan untuk memperkuat eksistensinya, dan pemerintah daerah bersama lembaga adat mulai memasukkan tarian jonggan sebagai materi muatan lokal di sekolah-sekolah, menjadikannya tidak hanya sebagai warisan budaya yang dilestarikan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, identitas budaya, dan media pembelajaran kontekstual yang mendukung pendidikan multikultural di Kalimantan Barat. Tahun 2021 dianalisis memiliki fungsi utama sebagai hiburan, ekspresi syukur dan penguat kohesi budaya masyarakat Dayak, sehingga akhirnya pada tahun 2022 ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia dan dipromosikan secara digital oleh Bupati Landak, Karolin Margret Natasa. Pada Mei 2023, tarian Jonggan tampil di Pekan Gawai Dayak (PGD) di Pontianak dengan melibatkan penonton untuk ikut menari sebagai wujud ekspresi kebersamaan dalam karnaval budaya, hingga tahun 2025 terus dipromosikan oleh pemerintah daerah melalui penampilan di acara Komisi V DPR RI serta festival tingkat regional sebagai simbol kebudayaan dan identitas Kalimantan Barat.

### Dinamika Tarian Jonggan Pada Suku Dayak

Menurut Bapak Syaiful D, sebagai timanggung dan mantan DPRD Kabupaten Landak, dinamika yang dialami tarian jonggan saat ini, sangat perlu diperhatikan karna era yang sudah



memasuki era teknologi, hal ini membuat esensi dari jonggan bahkan maknanya pun sudah mulai menyimpang dari esensi dan makna yang sesungguhnya, yang dimana saat ini tarian jonggan sudah menggunakan yang namanya jonggan kaset (*Jongset*) ini menggeser keaslian dari musik yang benar-benar lahir dari suara dentuman alat-alat musik. Hal ini juga menyebabkan keterlibatan pencinta musik tradisional dalam tarian jonggan pun melemah karna merasa sudah tidak lagi diikuti sertakan dalam tarian jonggan ini.

Dengan maknanya sendiri hal ini juga sudah mulai bergeser dimana makna jonggan yang sesungguhnya untuk mengungkapkan rasa syukur karna keberhasilan masyarakat Dayak dalam bekerja dan melakukan upacara adat lainnya sebelum memulai acara tarian jonggan ini juga sudah mulai menyimpang dimana orang-orang hanya datang untuk berjoget saja terkesan hanya sebagai hiburan semata. (Wawancara dengan Bapak Syaiful D, 26 Mei 2025) juga mengatakan bahkan dulu tarian jonggan ini sifat dari narasi yang dinyanyikan dalam syairnya itu berbalas pantun, sehingga ini tidak mudah dilakukan oleh sembarangan orang. untuk saat ini dalam syair tarian jonggan sudah tidak berbalas pantun seperti dulu.

Perkembangan tarian jonggan ini adalah bagian dari perubahan yang terjadi karna ini salah satu warisan leluhur yang harus kita lestarikan maka perlu diperhatikan. "Tarian jonggan dari dulu jika diselenggarakan selalu menggunakan busana adat, memakai iringan musik tradisional, dan memiliki aturan antara penari dan peserta yang ikut berjoget dipanggung (*pane beng*) leluhur sudah membuat sesuai dengan etika" ujar Bapak Robertus Haryanto selaku Kepala Desa Mandor, 26 Mei 2025. Hasil wawancara, beliau menyayangkan pergeseran makna tarian jonggan. Saat ini tarian jonggan sudah memakai pakaian bebas, iringan musik yang berasal dari handphone bahkan aturan dalam menari pun sudah tidak berlaku, dimana peserta yang ikut naik ke panggung boleh menari dengan bebas gaya tanpa ada aturan. Hal ini yang menjadikan makna tarian jonggan ini bergeser begitu drastis.

Bapak Kades juga menyampaikan bahwa dari 3.800 jiwa desa Mandor hanya satu orang saja yang bisa melakukan ritual adat untuk memulai jonggan (*Nyangahatn*) hal ini menunjukkan bahwa ketertarikan masyarakat Dayak terhadap tarian jonggan ini pun menurun akibat kemajuan zaman sehingga banyak terjadi kelangkaan pencinta budaya tarian jonggan ini. "Tarian jonggan merupakan dari bagian seni tradisi dari Dayak Kanayatn yang bersifat komersial, karena menciptakan lapangan pekerjaan" ujar Sopianus sebagai pemilik jonggan yang ada di desa Mandor. Tarian jonggan dayak kanayatn ini memang memiliki dinamika yang luarbiasa, dari yang dulu hanya sebagai kreasi seni saja namun untuk era saat ini tarian jonggan juga merupakan suatu pekerjaan bagi wanita masyarakat Dayak. Sebagai seseorang yang memiliki jonggan bapak Sopianus memiliki tujuan untuk melestarikan tarian jonggan ini dan motivasinya yang juga ingin membuka lapangan pekerjaan bagi wanita Dayak karna kesulitan dalam mencari pekerjaan khususnya di wilayah desa Mandor.



Gambar 1. Bapak Syaiful D. Timanggong Desa Mandor

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber, peneliti menyimpulkan tarian jonggan, sebagai warisan budaya suku Dayak Kanayatn, mengalami perubahan signifikan seiring perkembangan zaman, khususnya di era teknologi. Menurut tokoh adat dan pemangku kepentingan seperti Bapak Syaiful D dan Bapak Robertus Haryanto, esensi dan makna asli dari tarian ini mulai menyimpang. Penggunaan musik rekaman (*jongset*) menggantikan alat musik tradisional mengurangi keterlibatan para pemusik lokal, dan makna jonggan sebagai ungkapan rasa syukur kini bergeser menjadi sekadar hiburan. Selain itu, perubahan dalam busana, aturan menari, dan hilangnya tradisi berbalas pantun turut mengurangi nilai sakral dan adat dalam pertunjukan ini. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya generasi muda yang mampu melakukan ritual pembuka jonggan (*Nyangahatn*). Namun, dari sisi lain, seperti yang disampaikan oleh Bapak Sopianus, tarian Jonggan juga berkembang menjadi bentuk seni komersial yang membuka lapangan pekerjaan bagi perempuan Dayak. Maka, meskipun Jonggan mengalami dinamika, upaya pelestarian tetap penting agar nilai budaya dan identitas masyarakat Dayak tetap terjaga.

### Tarian Jonggan Dalam Kehidupan Sosial Dan Budaya Masyarakat Dayak Kanayatn

Tarian jonggan memiliki peran penting bagi kehidupan sosial masyarakat Dayak karena mengikat persaudaraan sesama orang Dayak dengan cara menari bersama dan kelompok berpasangan serta bernyanyi dengan gaya pantun (Yudhi Alan Setiawan et.al 2017). Pada aspek kehidupan sosial tarian jonggan menjadi tempat untuk masyarakat Dayak bersyukur dan bersenang-senang setelah letihnya bekerja. Tidak hanya itu, pada keseharian masyarakat Dayak Kanayatn, tarian jonggan tidak hanya menjadi sarana untuk senang-senang saja tetapi menjadi media sosialisasi dan kebersamaan, karena didalamnya terdapat komunikasi dan interaksi. Kehidupan sosial masyarakat Dayak Kanayatn tidak terlepas dari alam dan adat istiadatnya, tarian jonggan mengambil peran sebagai simbol rasa syukur, sebagai identitas budaya bahkan sebagai penyalur nilai-nilai budaya yang harus di lestarikan. "Namun untuk saat ini khususnya di desa Mandor tarian jonggan sudah kurang diminati karena di nilai sudah tertinggal zaman". Ujar Bapak Syaiful D, dari penuturan tersebut beliau menjelaskan karena tarian jonggan ini dianggap tertinggal zaman hal ini disebabkan sebagian besar masyarakat Mandor didominasi oleh kaum muda yang kurang memperhatikan budaya-budaya leluhur.

Peminat Tarian jonggan di desa Mandor sangat menurun karena didominasi oleh banyaknya kaum muda. Kepala desa Mandor Bapak Robertinus Heryanto menyatakan "Kalau di masyarakat hukum adat tentu akan sangat berfungsi, namun jujur saja jika di Mandor ini tidak berfungsi". Kepala desa Mandor menyatakan hal tersebut memiliki alasan yang sangat kuat. Beliau menganggap di desa nya peminat tarian jonggan ini sangatlah sedikit bahkan di acara-acara penting pun seperti naik dango tarian jonggan kurang diminati oleh masyarakat Dayak itu sendiri, mereka lebih memilih DJ, bahkan band-band lokal yang mereka anggap lebih baik dari tarian jonggan. Beliau juga menghimbau kepada seluruh kaum muda di desa Mandor untuk terus melestarikan budaya leluhur ini karena ini merupakan identitas masyarakat Dayak Kanayatn. "Peran tarian jonggan terhadap kehidupan sosial mengajarkan etika dan sopan santun" menurut bapak Sopianus sebagai pemilik jonggan. Namun beliau juga menyayangkan saat ini sudah banyak pemilik jonggan yang tidak menjaga keaslian tarian jonggan karena hanya memikirkan keuntungan mendapatkan uang saja sehingga banyak penari-penari jonggan yang bisa menari dengan gaya bebas sudah tidak menggunakan dasar-dasar etika leluhur. Menurut beliau ini terjadi karena faktor uang dan zaman sehingga hal-hal seperti ini dapat merusak etika budaya yang sudah lama terbentuk. Beliau juga menyampaikan bahwa mereka pemilik jonggan tidak mengharapkan seperti itu tapi karena komersial banyak orang yang melakukannya, meskipun demikian beliau tetap menjaga keaslian nilai-nilai tarian jonggan itu sendiri.



**Gambar 2.** Bapak Robertus Heryanto, Kepala Desa Mandor

Peneliti menyimpulkan tarian jonggan memiliki potensi yang krusial pada bidang sosial dan budaya masyarakat Dayak Kanayatn. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media untuk mempererat persaudaraan, mengungkapkan rasa syukur, serta menyalurkan nilai-nilai adat dan budaya. Pada kehidupan sosial, Jonggan menjadi wadah interaksi dan sosialisasi masyarakat, yang mengandung nilai etika dan sopan santun. Namun, di tengah arus modernisasi, minat terhadap tarian jonggan di desa Mandor menurun drastis, terutama di kalangan generasi muda yang lebih tertarik pada hiburan modern seperti DJ dan band lokal. Akibatnya, fungsi sosial dan budaya tarian ini mulai terpinggirkan. Selain itu, komersialisasi juga menyebabkan terjadinya pergeseran nilai, di mana beberapa pihak lebih mengutamakan keuntungan daripada menjaga keaslian dan etika leluhur dalam pertunjukan Jonggan. Meski begitu, masih ada tokoh-tokoh seperti Bapak Sopianus yang berkomitmen untuk melestarikan tarian ini sesuai dengan nilai-nilai budaya asli. Hal ini menegaskan bahwa pelestarian tarian jonggan sangat penting sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya Dayak Kanayatn.

### **Dampak Tarian Jonggan Bagi Suku Dayak, Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan**

Tarian jonggan tentu memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap suku Dayak, karena tarian ini sebagai identitas suku Dayak Kanayatn. Oleh sebab itu tarian jonggan tenatunya harus dilestarikan oleh generasi muda saat ini. Namun dari hasil wawancara bersama bapak Syaiful D menegaskan bahwa "Tentu ini menjadi tanggungjawab kita bersama, namun disini lain dinas pendidikan malah menghapus muatan lokal yang ada di sekolah" 26 Mei 2025. Beliau juga menyinggung soal keberadaan pemeritah daerah yang seharusnya menjadi sentral dalam pelestarian untuk bisa menghimbau kepada seluruh sekolah agar terus melestarikan tarian jonggan ini bukan malah menghapus muatan lokal didalam kurikulum belajar. Bila perlu membuat kebijakan yang mewajibkan setiap sekolah yang memiliki potensi untuk melestikan tarian jonggan tersebut. "Problemnya, ada muatan lokal namun tidak spesifik membahas Dayak" Ujar Kepala desa Mandor bapak Robertus Haryanto 26 Mei 2025. Wawancara bersama Kades, beliau menegaskan mestinya ini harus menjadi kebijakan kepala dinas pendidikan untuk menghimbau kepada seluruh sekolah, karena 80% pendudukan di kabupaten Landak ini mayoritas suku Dayak. Beliau juga memberikan saran untuk masing-masing bidang seni budaya benar-benar diduduki orang-orang yang memiliki potensi soal budaya leluhur Dayak agar memberikan pelajaran khusus bagi anak-anak muda masyarakat Dayak, walau sebagian mungkin anak-anak ada yang tidak suku paling tidak mereka mengerti budaya leluhur orang Dayak.

Menurut bapak Sopianus "jonggan memiliki relevansinya terhadap pendidikan untuk mengenang bahkan menggali kembali sejarah seni tradisi suku Dayak Kanayatn" 26 Mei 2025. Beliau juga memperjelas bahwa tarian jonggan ini akan memberikan dampak yang sangat penting



bagi identitas Dayak Kanayatn karena suku Dayak bagian dari sub suku yang artinya setiap sub suku memiliki ciri khas budaya masing-masing sebagai identitasnya. Tentu ini harus diperhatikan dan dilestarikan agar kita tidak kehilangan identitas sebagai suku dayak kanayatn.



**Gambar 3.** Bapak Sopianus, pemilik jonggan

Kesimpulan dari pendapat narasumber bahwa tarian jonggan memiliki dampak besar terhadap pelestarian identitas budaya suku Dayak Kanayatn. Sebagai simbol budaya dan jati diri, jonggan perlu dijaga dan dilestarikan oleh generasi muda. Namun, pelestarian ini menghadapi tantangan serius, terutama dalam dunia pendidikan. Menurut Bapak Syaiful D dan Bapak Robertus Haryanto, kebijakan penghapusan muatan lokal di sekolah-sekolah menghambat upaya pelestarian budaya, padahal pendidikan seharusnya menjadi sarana utama dalam memperkenalkan dan menjaga budaya lokal seperti tarian jonggan. Kurikulum saat ini dianggap belum spesifik membahas budaya Dayak, meskipun mayoritas penduduk di daerah tersebut berasal dari suku Dayak. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dari dinas pendidikan yang mendukung pengajaran budaya lokal secara lebih konkret dan mendalam. Selain itu, menurut Bapak Sopianus, tarian Jonggan memiliki relevansi penting terhadap pendidikan karena dapat menjadi media untuk menggali sejarah, nilai-nilai, serta seni tradisi suku Dayak Kanayatn. Melalui pendidikan, anak-anak dapat mengenal dan mencintai budaya mereka, sehingga identitas sebagai bagian dari sub suku Dayak tetap terjaga. Dengan demikian, pelestarian tarian Jonggan tidak hanya menjadi tanggung jawab masyarakat adat, tetapi juga pemerintah dan institusi pendidikan sebagai pilar penting dalam pewarisan budaya.

### **Pembahasan**

Suku Dayak Kanayatn adalah salah satu sub-etnis yang ada dipulau Kalimantan Barat, yang dikenal memiliki sistem nilai, adat-istiadat, bahasa serta kebudayaan khas yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhurnya, termasuk dalam bentuk seni tradisional seperti tarian, musik, dan ritual keagamaan yang semuanya itu memiliki makna tentang kedekatan manusia dan *Jubata* (Tuhan) dan manusia dengan alam. Tarian adalah bentuk ekspresi seni yang diwujudkan melalui gerakan tubuh yang ritmis, teratur, dan memiliki nilai estetika, yang biasanya dilakukan untuk menyampaikan perasaan, ide, atau makna tertentu baik secara individu maupun kelompok (Sudarsono 1982:17).

Gerakan dalam tarian sering kali disesuaikan dengan irama musik, ruang, dan waktu serta dapat mengandung unsur simbolik yang mencerminkan budaya, kepercayaan, atau identitas suatu masyarakat. Tari-tari tradisional yang bersifat magis dan sakral merupakan ekspresi jiwa manusia yang didominasi oleh kehendak (Soedarsono, 1978:3). Sebagai bagian dari kebudayaan tarian tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja, tetapi juga menjadi media penghubung, upacara adat, dan

pelestarian nilai-nilai tradisional dan budaya. Tarian jonggan berasal dari masyarakat suku Dayak Kanayatn yang mendiami wilayah Kalimantan Barat khususnya kabupaten Landak dan sekitarnya.

Tarian ini memiliki akar budaya yang kuat dan telah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur sebagai bagian dari tradisi lisan dan ritual adat. Jonggan pada awalnya dipentaskan dalam acara-acara adat tertentu, seperti upacara panen, pesta rakyat, serta perayaan sukacita yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat Dayak Kanayatn.

Sejarah menyebutkan, jonggan tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga merupakan media komunikasi budaya yang sarat dengan nilai-nilai kebersamaan, rasa syukur, penghormatan terhadap alam, serta ikatan spiritual dengan leluhur. Syair-syair pantun yang dibawakan dalam tarian ini menggambarkan pesan moral, sindiran sosial, hingga nasihat kehidupan yang membuat jonggan tidak hanya sekadar sebuah tarian, melainkan ekspresi dari kehidupan dan kearifan lokal masyarakat Dayak Kanayatn.

Dinamika tarian jonggan dalam masyarakat Dayak Kanayatn menunjukkan adanya perubahan fungsi, dan makna yang berlangsung dari masa ke masa sering dengan perkembangan sosial, budaya dan politik di kabupaten Landak. Awalnya, tarian jonggan berfungsi sebagai pernyataan ekspresi kegembiraan yang muncul secara spontan dalam acara adat seperti panen, pernikahan, dan *Gawai* Dayak serta memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai sakral dan kebersamaan komunitas. Berdasarkan data historis yang diperoleh melalui wawancara dengan tokoh adat, pengamatan langsung, serta dokumentasi lisan, tarian ini mulai mengalami transformasi signifikan sejak tahun 1998 hingga saat ini. Pengaruh modernisasi, pariwisata budaya, media, serta program pelestarian seni mendorong perubahan dari fungsi ritual ke arah pertunjukan formal, baik dalam konteks festival daerah, promosi pariwisata, maupun pendidikan seni budaya. Hal ini memperlihatkan bahwa tradisi bukan sesuatu yang bersifat statis, melainkan bersifat dinamis dan adaptif terhadap konteks zaman.

Sebagaimana dikemukakan oleh Suparlan (2002), tradisi dalam masyarakat lokal akan selalu berada dalam tekanan antara pelestarian dan perubahan akibat masuknya nilai-nilai luar. Masyarakat Dayak Kanayatn yang kental dengan adat istiadat, ritual leluhur serta alam yang dianggap sebagai kawasan yang sangat sakral, menandakan bahwa keadaan yang saat-saat ini terjadi sangat memprihatinkan kawasannya hingga adat istiadatnya. Kehidupan dunia maya atau teknologi sangat berdampak spesifik bagi kesadaran masyarakat Dayak dalam menjaga dan melestarikan budaya, dimana adat, ritual dan kesakralan budaya leluhur dianggap sudah tidak relevan lagi dengan keadaan dunia saat ini sehingga mengakibatkan banyak masyarakat Dayak Kanayatn yang meninggalkan budaya leluhur.

Meski terjadi transformasi, tarian jonggan tetap mempertahankan unsur inti seperti gerakan kolektif, pola irama yang khas, dan semangat kebersamaan sebagai identitas budaya Dayak Kanayatn. Namun demikian, ada kekhawatiran akan terjadinya penyimpangan makna jika transformasi tidak dibarengi dengan pelestarian nilai-nilai aslinya. Penelitian ini menyadari keterbatasan data tertulis tentang bentuk awal jonggan, sehingga sebagian besar bergantung pada narasi lisan yang memiliki potensi subjektivitas.

Penelitian ini mengungkapkan dinamika signifikan dalam perjalanan tarian tradisional jonggan di tengah masyarakat Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat dari tahun 1998-2025. Jonggan yang dahulu memiliki, sarat makna, adat dan spritual, kini mengalami pergeseran fungsi menjadi bentuk hiburan semata, seiring masuknya pengaruh modernisasi dan teknologi. Pada awalnya, Jonggan memiliki makna sakral sebagai wujud syukur atas hasil panen, sarana mempererat tali persaudaraan, serta media pendidikan nilai-nilai etika dan budaya. Tarian ini biasanya ditampilkan dalam upacara adat seperti *Naik Dango*, pernikahan, dan *gawai* Dayak, dengan pengiring alat musik tradisional serta syair pantun berbalas sebagai simbol komunikasi budaya. Namun, hasil wawancara dengan tokoh masyarakat menunjukan bahwa kini tarian jonggan mengalami degradasi nilai.

Penggunaan rekaman musik (*jongset*) menggantikan musik asli, pakaian adat digantikan busana bebas, bahkan struktur syair tradisional berbalas pantun mulai ditinggalkan. Kehilangan esensi ini menandakan pudarnya nilai sakral dalam pertunjukan jonggan. Dampaknya terlihat dalam

kehidupan sosial masyarakat Dayak Kanayatn, khususnya di desa Mandor, dimana generasi muda mulai menjauh dari jonggan dan lebih tertarik pada hiburan *modern* seperti DJ, dan band. Keengganan mereka untuk melestarikan budaya leluhur memperkuat kekhawatiran akan hilangnya identitas budaya. Bahkan, hanya satu orang di desa yang kini mampu melakukan ritual pembuka jonggan (*Nyangahatn*), menandakan semakin langkanya pelaku budaya. Meskipun begitu, terdapat sisi positif dari transformasi ini.

Tarian jonggan telah berkembang menjadi potensi ekonomi, membuka lapangan pekerjaan bagi perempuan Dayak, seperti yang disampaikan oleh pemilik sanggar Bapak Sopianus. Komersial ini, walaupun memiliki resiko terhadap keaslian budaya, juga menjadi daya dorong bagi pelestarian dalam konteks yang lebih praktis dan fungsional. Pada konteks pendidikan, pembahasan ini menyoroti peran penting institusi formal. Sayangnya, muatan lokal budaya Dayak justru di hapus dari kurikulum. Padahal pendidikan merupakan sarana strategis untuk pewarisan budaya. Narasumber mengusul agar kebijakan pendidikan lebih spesifik mengakomodasi nilai-nilai lokal, khususnya budaya Dayak Kanayatn yang merupakan mayoritas di wilayah tersebut. Dengan demikian, pembahasan ini memperlihatkan bahwa pelestarian jonggan memerlukan sinergi antara masyarakat adat, institusi pendidikan, dan pemerintah daerah. Perubahan zaman adalah keniscayaan, namun identitas budaya dapat tetap dijaga bila dikelola dengan bijak dan berlandaskan pada nilai-nilai luhur warisan leluhur.

## PENUTUP

Perjalanan panjang tarian jonggan dari tahun 1950 hingga 2025 menunjukkan transformasi yang dinamis, mencerminkan adaptasi budaya Dayak Kanayatn terhadap perubahan sosial, politik, dan teknologi. Fungsi awal tarian jonggan yang sakral dalam upacara adat, jonggan bertransformasi menjadi seni pertunjukan yang inklusif, edukatif, dan representatif dalam berbagai forum budaya. Reformasi, modernisasi, serta era digital telah mendorong revitalisasi jonggan melalui pelatihan, festival, hingga integrasi dalam pendidikan lokal. Penetapan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia pada tahun 2022 menjadi tonggak penting pengakuan nasional terhadap identitas budaya Dayak Kanayatn. Hingga tahun 2025, jonggan tidak hanya menjadi simbol pelestarian warisan budaya luhur, tetapi juga menjadi media penguatan karakter, kohesi sosial, dan pendidikan multikultural di Kalimantan Barat. Dengan demikian, jonggan merepresentasikan keberlanjutan budaya yang mampu bertahan dan berkembang melalui kolaborasi komunitas, lembaga adat, pemerintah, dan regenerasi muda. Tarian jonggan menunjukkan bahwa tarian ini mengalami perkembangan seiring waktu, baik dari segi fungsi, bentuk pertunjukan, maupun nilai-nilai yang dikandungnya. Aspek kehidupan sosial dan budaya, tarian jonggan berperan sebagai media ekspresi, sarana mempererat hubungan sosial, serta bentuk pelestarian tradisi dan identitas kultural masyarakat dayak kanayatn.

Tarian jonggan memberikan sisi positif bagi komunitas Dayak. Tidak hanya dalam memperkuat jati diri budaya, namun juga relevan untuk dunia pendidikan karena memuat unsur pembelajaran nilai, sejarah lokal, serta keterampilan seni yang dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan formal maupun nonformal. Tarian jonggan semakin mengalami degradasi nilai bahkan keberadaannya. Kepekaan masyarakat adat pun semakin menurun karena kemajuan zaman yang *modern*. Pelestarian tarian jonggan membutuhkan kerja sama antara masyarakat adat dan pemerintah daerah. Perubahan zaman tidak dapat dihindari kemajuan teknologi juga akan semakin masif. Oleh sebab itu masyarakat dan pemerintah daerah harus memiliki kesadaran akan hal ini, yang dapat menggeser kebudayaan lokal masyarakat suku Dayak Kanayatn. Dampak dengan adanya kemajuan teknologi akan dapat menghilangkan kearifan lokal. Namun hal ini bisa diatasi jika pemerintah serta masyarakat Dayak bisa saling menjaga untuk tetap melestarikan budaya leluhur.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang makna simbolik dan estetika tarian jonggan serta membandingkan dinamika, menganalisa perannya dalam memperkuat identitas budaya dan kehidupan sosial masyarakat Dayak Kanayatn serta meneliti dampaknya terhadap pelestarian budaya, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fitriany. A., & Fajriyah. I. (2015) *Sejarah Budaya Kawin Siri di Desa Kalisat Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan*. *Jurnal Edukasi*, 1(2) 253-274.
- Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Armico. 1975
- M. Aristo Ranto M., Christianly Jeri Silaban (2022) *Bentuk Penyajian dan Fungsi Jonggan di Desa Bebatung Kecamatan Mandor Kabupaten Landak*. *TACET (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 1(2), pp. 28-35.
- Parsudi Suparlan (2002) *Multikulturalisme*. *Jurnal Ketahanan Nasional*, VI(1).
- Soedarsono. 1978. *Kamus Istilah : Tari dan Karawitan*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah.
- Sudarsono. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Depdiknas.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono, 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet Penelitian Kualitatif, Bandung: Rosda
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabet
- Turyati (2015). *Pertunjukan Jonggan Dalam Konteks Sosial Kemasyarakatan Suku Dayak Kanayatn*. *E-Jurnal ISBI Bandung (Institut Seni Budaya Indonesia)*, 25(3).
- Wibowo, S. (2022). *Kesenian Topeng Dalang Sumenep Tahun 2000-2010: Nilai sejarah dan budaya terhadap perilaku moral masyarakat*. *Jurnal Ilmu Sejarah dan Budaya*, 12(1).
- Yovi Kristova, Henny Sanulita, Imma Fretisari (2014) *Analisis Fungsi Tari Jonggan Pada Suku Dayak Kanayatn Kabupaten Landak*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(8)
- Yudhi Alan Setiawan, Agus Syahrani, Imma Fretisari. (2017) *Bentuk Penyajian Tari Jonggan Suku Dayak Kanayatn di Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(8).
- Kasuwan. (2025. Mei 26). Wawancara tentang Sejarah Tarian Jonggan di Kalimantan Barat. (bersama masyarakat lokal dayak)
- Robertus Haryanto. (2025. Mei 27). Wawancara tentang Sejarah Tarian Jonggan di Kalimantan Barat. (bersama bapak Kepala Desa Mandor)
- Sopianus. (2025. Mei 29). Wawancara tentang Sejarah Tarian Jonggan di Kalimantan Barat. (bersama pemilik sanggar tarian jonggan)
- Syaiful D. (2025. Mei 28). Wawancara tentang Sejarah Tarian Jonggan di Kalimantan Barat. (bersama Timanggong Desa Mandor)